

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda-beda terhadap obyek rangsang yang sama. Perbedaan pandangan dan sikap antara individu dengan individu lain terhadap obyek tertentu, tergantung pada kemampuan seseorang dalam menanggapi, mengorganisir, dan menafsirkan informasi, seperti penyimpangan sosial yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mendorong perubahan dalam masyarakat. Kasus seperti ini dapat ditemukan dalam penyimpangan yang bersifat negatif, seperti bunuh diri dalam masyarakat. Sebisa mungkin kematian sebagai akibat bunuh diri ditutupi atau dikatakan mati akibat kecelakaan. Menurut Humsona dalam Clinard (1963: 403) dari tinjauan sosiologis, dengan beberapa pengecualian, bunuh diri pada umumnya dianggap sebagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat (Humsona, 2004: 60).

Pandangan seseorang tidak mudah diungkap secara lengkap dan rinci, lebih-lebih apabila orang tersebut tidak bersikap terbuka. Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pandangan dan sikap masyarakat terhadap fenomena bunuh diri yaitu keadaan dalam diri masyarakat baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap fenomena bunuh diri. Keadaan tersebut terbentuk atas dasar pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya. Seseorang dalam berinteraksi atau bertingkah laku, ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, perasaan dan akan ikut menentukan kecendrungan perilakunya. Pandangan dan perasaan itu dipengaruhi oleh ingatan tentang masa lalu, oleh apa yang diketahui dan kesan terhadap apa yang sedang dihadapi saat ini (Humsona, 2004: 64).

Durkheim mengidentifikasi tiga faktor mengapa seseorang bunuh diri, yang mencerminkan tiga tipe hubungan yang ada di masyarakat. Ketiga tipe bunuh diri itu yaitu bunuh diri egoistik, anomik dan altruistik. Bunuh diri egoistik merupakan bunuh diri karena suatu tekanan yang berlebihan pada individu atau kurangnya ikatan pribadi dengan kelompok sosial. Sehingga orang tersebut akan kehilangan pengaruh dari kelompok tersebut. Akibatnya dia tidak peduli terhadap kelompoknya jika satu waktu ingin melakukan bunuh diri karena problem-problem yang berat menimpanya. Orang-orang yang tidak kawin mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang kawin, dan orang-orang yang kawin tanpa anak, mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada mereka mempunyai anak. Kemudian orang yang sudah menikah dan mempunyai anak akan berpikir seribu kali untuk nekat melakukan bunuh diri, karena ikatan emosional dengan anggota keluarganya dan tanggung jawabnya terhadap mereka. Contoh ini memperlihatkan bahwa bunuh diri egoistik dapat

disebabkan oleh baik itu tekanan budaya pada individu maupun oleh kurangnya ikatan pribadi dengan kelompok primer.

Bunuh diri anomik merupakan bunuh diri karena tidak adanya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Dalam kondisi normal dan stabil keinginan individu dijamin oleh norma-norma yang sesuai dalam masyarakat. Saat keinginan individu tidak dapat dipenuhi lagi, keinginan ini lalu meledak diluar kemungkinan untuk mencapainya, namun individu itu terus menerus mengalami frustrasi. Meningkatnya frustrasi yang muncul dari keinginan yang tidak terpenuhi itu, maka angka bunuh diri meningkat. Bunuh diri altruistik merupakan bunuh diri yang ditimbulkan oleh tingkat integrasi sosial yang terlalu kuat terhadap kelompoknya. Sehingga dia kehilangan individualitasnya. Dalam arti, orang tersebut rela mengorbankan jiwanya demi kelompok, jika pengorban itu suatu keharusan. Bunuh diri jenis ini umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis, artinya masyarakat tersebut mendorong anggotanya untuk bunuh diri (Jhonson, 1986:192-193).

Angka bunuh diri tertinggi di dunia pada tahun 2016 yaitu di negara Guyana, dimana 44,2 kasus bunuh diri setiap 100.000 penduduk. Kemudian angka bunuh diri tertinggi di Asia yaitu di negara Korea selatan sebanyak 41,2 dari 100.000 penduduk. Indonesia menempati urutan ke 114 di dunia terkait bunuh diri Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2015, dibanyak negara, bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua pada penduduk berusia 15-29 tahun. Setiap tahun terdapat 800.000 orang mati karena bunuh diri. WHO juga mencatat, setiap detik satu orang didunia meninggal karena bunuh diri

dengan rasio 11,4 per 100.000 populasi. Angka bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 mencapai 4,3 per 100.000 populasi atau sekitar 5.000 orang per tahun (Kompas, 2015).

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia tidak lepas dari persoalan bunuh diri. Jika dulu bunuh diri hanya marak terjadi di dunia barat, sekarang kasus serupa menjadi begitu mudah kita jumpai di Indonesia bahkan sampai di pelosok desa. Adanya anggapan bahwa bunuh diri sebagai tindakan yang buruk sehingga keluarga atau masyarakat menutupi sebab kematiannya, data yang diketahui biasanya relatif lebih kecil dari fakta yang sebenarnya. Penyebab seseorang bunuh diri beragam ada karena masalah ekonomi, masalah cinta dan masih banyak lagi. Tidak ada alasan tunggal dari penyebab bunuh diri (Humsona, 2004: 64).

Menurut Fitriantatsany dalam Darmaningtyas (2002:445) fenomena bunuh diri yang cukup menonjol di Indonesia yaitu di Kabupaten Gunung Kidul. Fenomena bunuh diri di Gunungkidul, jika ditinjau dari pekerjaan, petani merupakan pelaku bunuh diri yang paling tinggi jika dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lain, yaitu sebesar 88,08%. Hal ini karena petani di Gunung Kidul menggarap lahan yang kering dan berbatu-batu, atau bisa juga karena sebab-sebab lain yang perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu faktor penyebab bunuh diri di Gunung Kidul adalah kemiskinan. Selama tahun 2003-2012 ada sekitar 330 peristiwa bunuh diri dan rata-rata terjadi 33 kasus bunuh diri setiap tahun. Besarnya angka bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul tidak lepas dari kondisi perkembangan daerah tersebut, seperti persoalan buta huruf, kemiskinan,

keterbatasan relasi sosial, mobilitas sosial yang rendah serta terisolasi baik secara geografis maupun dari akses informasi dan sebagainya.

Kabupaten Tanah Datar sendiri juga tidak terlepas dari tindakan masyarakat yang melakukan bunuh diri. Masyarakat Kabupaten Tanah Datar pada umumnya merupakan warga asli keturunan Minangkabau dengan tingkat pendidikan yang cukup bervariasi, artinya jumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA hampir sama dengan jumlah masyarakat yang berpendidikan tinggi. Keluarga dengan taraf ekonomi rendah masih lebih banyak dari pada keluarga yang taraf perekonomiannya kuat. Kelemahan perekonomian sering berdampak pada keputusan untuk meninggalkan kampung atau merantau ke wilayah lain dengan harapan perbaikan ekonomi.

Secara adat dan agama, Tanah Datar merupakan daerah yang masih menjunjung tinggi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah” yang artinya adat dan norma hukum yang dipakai orang Minangkabau berdasarkan pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist Rasullullah Muhammad SAW, yang merupakan patokan dan pedoman masyarakat minangkabau dalam hidup berkaum, bernagari dan bernegara. Bunuh diri itu sendiri merupakan suatu perbuatan dosa, hal ini tercantum dalam al-Quran yang berbunyi *“Dan janganlah kalian membunuh diri kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan di aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya kedalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”* (Q.S An Nisaa’ ayat 29-30).

Orang Minangkabau yang melakukan tindakan bunuh diri berarti telah melanggar adat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun ada saja individu yang masih berperilaku menyimpang atau berperilaku tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Salah satu contoh perilaku menyimpang itu adalah bunuh diri. Berikut data korban bunuh diri yang ada di daerah Kabupaten Tanah Datar yang dihimpun dari berbagai sumber.

Tabel 1
Data Kejadian Bunuh Diri di Kab. Tanah Datar tahun 2012 hingga 2016

Tahun	Usia					J/K		Kecamatan							
	<10-14	15-19	20-24	25-29	30-34>	L	P	Lima Kaum	Rambatan	Tanjung Emas	sungayang	Pariangan	Sungai Tarab	Lintau Utara	salimpaung
2014	1	2	2	2	9	6	9	2	1	4	2	1	2	1	2
2015				2	3	4	1		1	4	2	1	2	1	2
Jumlah	1+2+2+4+12=21					10	10	2	2	8	4	2	4	2	4

Sumber: *harianhaluan, Padangexpress,infosumbar,Dinas Sosial Tanah Datar*

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua puluh satu orang yang melakukan bunuh diri terhitung dari tahun 2014-2015. Terlihat jelas bahwa dalam sebulan ada yang melakukan bunuh diri. Hal ini terlihat dari data yang di dapat dari dinas Sosial Tanah Datar yang menunjukkan tingginya angka bunuh diri di Kabupaten Tanah Datar dua tahun terakhir ini. Hal ini terbukti melakukan bunuh diri sudah menjadi hal yang tidak tabuh lagi di kalangan

masyarakat. Kalau dulu bunuh diri dianggap aib dalam keluarga tetapi sekarang hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa saja. Tindakan ini menjadi fenomena di masyarakat, tak terkecuali di Kabupaten Tanah Datar sendiri yang sangat kental dengan nilai dan norma adat yang dianut masyarakat Minangkabau. Tidak dapat dipungkiri juga nilai dan norma adat tersebut bisa saja bergeser akibat lingkungan negatif, mereka lebih candu mengikuti teknologi dan perkembangan zaman dibanding mempertahankan nilai adat yang dianut, sehingga dengan mudah mengakhiri hidup dengan jalan bunuh diri.

Peristiwa bunuh diri ini mengundang keprihatinan Ketua Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKAM) Tanah Datar. Menurut Irsyal Verry Idrus Dt Lelo Sampono “banyaknya kasus bunuh diri ini menunjukkan kegagalan orang tua, ninik mamak, ulama beserta pemerintah daerah. Masalah seperti ini harus menjadi renungan dan pemikiran bersama”. Fenomena bunuh diri dikawasan Tanah Datar memang sangat mengegerkan masyarakat, berawal dari Jorong Kubung Landai, berlanjut ke Tanjung Sungayang, Malana, Tabek serta terakhir dikawasan Pasia laweh. Kurang dari satu bulan sudah empat orang yang tewas secara bergantian dengan cara gantung diri. Sebelumnya beberapa percobaan bunuh diri juga terjadi namun berhasil digagalkan. Beberapa pelaku bunuh diri yang gagal melakukan aksinya mengaku ada semacam bisikan yang sangat aneh yang menyuruhnya melakukan hal tersebut. Informasi yang didapat sekolah dari murid yang berhasil diselamatkan dari percobaan bunuh diri (Haluan, 2014).

Bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu tentu saja menimbulkan reaksi dari masyarakat. Sebab, masyarakat itu sendiri terdiri dari individu-individu

yang saling berinteraksi dan bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan sosial. Tentu hal ini sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti untuk melihat kepedulian masyarakat terhadap kasus bunuh diri yang ada di Tanah Datar. Menurut Durkheim Jika kita ingin melihat tingginya angka bunuh diri disuatu daerah dengan cara melihat kuat lemahnya integrasi sosial yang ada di suatu daerah (Johnson, 1986:193). Sebab kasus bunuh diri ini merupakan problem sosial yang tidak kunjung usai dan memerlukan pemecahan serta solusi untuk menaggulangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Batusangkar sebagai ibukota Kabupaten Tanah Datar dijuluki sebagai kota budaya, karena di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak peninggalan salah satunya adalah Rumah Gadang Istana Pagaruyung. Masyarakat Tanah Datar dikenal juga sebagai orang taat beragama akan terasa aneh jika masyarakat di Tanah Datar tidak beraga Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang fanatik dengan nilai-nilai budaya mereka, termasuk dalam beragama. Ini dibuktikan dalam bentuk falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandakan kitabullah*" (adat bersendikan agama, agama bersendikan al-quran). Dua nilai (adat dan nilai agama islam) yang tidak terpisahkan, jadi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar terus memegang teguh dua nilai ini.

Kabupaten Tanah Datar juga merupakan daerah yang memiliki norma-norma dan aturan yang harus dipatuhi, serta perilaku dan tata krama yang cukup kuat. Seiring perubahan waktu dan masyarakat perubahan nilai-nilai dan budaya

tentu tidak bisa di elakkan lagi apalagi di zaman semakin maju dan kompleks mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang semakin meningkat. Seperti yang terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu banyaknya warga Tanah Datar yang nekad mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri. Tentu ini sangat menggegerkan masyarakat dan pemerintah yang ada di Tanah Datar, dengan adanya fenomena bunuh diri berarti masyarakat sudah mulai dianggap melenceng dari norma-norma adat dan agama yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Perilaku mereka dalam arti disini pelaku bunuh diri dianggap telah melanggar norma-norma yang ada, baik norma adat maupun agama. kemudian tentu masyarakat memiliki pandangan dan sikap tersendiri terhadap keluarga pelaku maupun pelaku itu sendiri baik itu positif maupun negatif. Pendapat negatif ditunjukkan dengan sikap yang tidak setuju dengan perbuatan pelaku, sedangkan pendapat positif ditunjukkan dengan sikap simpati yang tunjukkan tetangga kepada keluarga pelaku.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat terhadap fenomena bunuh diri di Kabupaten Tanah Datar?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- Tujuan Umum

Mendeskripsikan pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri di Kabupaten Tanah Datar.

- Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran umum keluarga pelaku bunuh diri
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap pelaku bunuh diri
3. Mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap pelaku dan keluarga pelaku bunuh diri.

1.4 Manfaat Penelitian

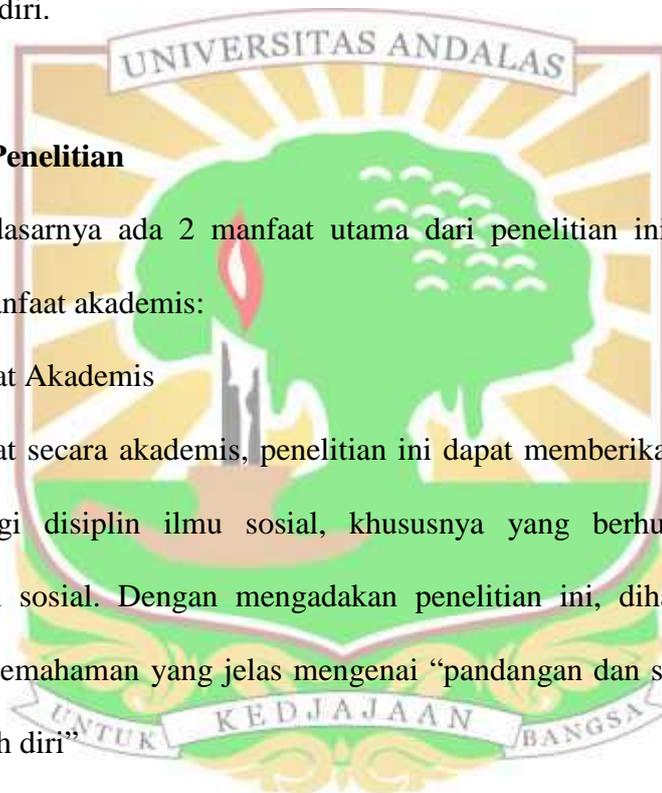
Pada dasarnya ada 2 manfaat utama dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis:

1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi disiplin ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan penyimpangan sosial. Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai “pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri”

2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada masyarakat yang ada di Tanah Datar agar tidak melakukan tindakan bunuh diri. Kemudian nantinya menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam menaggulangi masalah bunuh diri di Tanah Datar.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perspektif Sosiologi

Permasalahan yang akan diteliti ini berhubungan dengan pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri. Oleh karena itu digunakan paradigma definisi sosial untuk menjelaskan permasalahan ini. Dimana sosiologi menurut paradigma ini adalah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2011:38).

Dalam mengkaji pandangan dan sikap masyarakat tentang fenomena bunuh diri digunakan teori interaksionis simbolis Herbert Blumer. Menurut Blumer, istilah Interaksionisme Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu di antarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respons. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu. Masalah ini pula yang membedakan antara mereka dengan penganut behaviorisme (Ritzer, 2011:52).

Menurut Herbert Blumer dalam teori interaksionis simbolis ada 3 premis untuk menjelaskan makna sosial antara lain :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka .
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Paloma, 2010:258).

Herbert Blummer (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung, sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan bagaimana mereka membayangkan orang itu. Dalam perilaku manusia, kenyataan bukanlah sesuatu yang tampak saja tetapi kenyataan dibangun dalam alam fikiran orang-orang pada waktu mereka saling menilai dan menerka perasaan serta gerak hati satu sama lainnya. Perspektif interaksionisme simbolis memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang dikemukakan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan bagaimana orang lain menanggapinya (Hartono, 1984:18).

Kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan

komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil dari pada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya (Ritzer, 2011:59).

Dari penjelasan teori di atas, peneliti ingin melihat bagaimana pandangan dan sikap masyarakat terhadap fenomena bunuh diri. Dalam hal ini peneliti mengaitkan teori interaksionisme simbolik Blummer tentang pikiran masyarakat dengan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana seseorang memandang fenomena bunuh diri yang ada dilingkungan sekitarnya, dan bagaimana ia menanggapi fenomena bunuh diri tersebut.

1.5.2 Konsep Pandangan Masyarakat

Menurut Rakhmat (2008:51) pandangan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pandangan menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) adalah hasil perbuatan memandang, memperhatikan, melihat sesuatu objek.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat secara umum dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar diri sendiri. Karena itu dalam pembentukan kepribadian faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya kepribadian masyarakat (Walgito, 2003 : 135).

1 Faktor individu itu sendiri atau (faktor internal)

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. seperti perasaan, prasangka, kepribadian individu, dan nilai.

2 Faktor luar (faktor ekstern)

Faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sebuah opini atau pendapat. Faktor ini seperti latar belakang keluarga (pendidikan, agama dan kebudayaan) , Informasi yang diperoleh (media massa), pengetahuan sekitar (interaksi dengan individu lain).

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *society*, yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan(Soekanto, 1993: 466).

Artinya, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warganya.

Masyarakat dalam beberapa pengertian diatas, dapat pula diartikan sebagai masyarakat setempat atau (*community*) yang termasuk di dalamnya adalah warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 2012: 132-133).

Pengertian pandangan dan masyarakat di atas, maka ditarik pengertian bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu menyangkut apa saja yang diinderanya. Adapun objek pandangan yang dimaksud disini adalah pandangan masyarakat terhadap kasus bunuh diri. Dalam kehidupan sosial, cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami. Pada akhirnya dapat di ambil suatu kesimpulan, bahwa pandangan masyarakat terhadap fenomena bunuh diri di Kabupaten Tanah Datar dapat di lihat dari beberapa sudut pandangan baik di lihat

dari diri individu maupun luar diri individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (adat), agama dan lingkungan pendidikan

1.5.3 Konsep Sikap

Pengertian sikap disini tidak dapat dilepaskan dari definisi pandangan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Apabila pengertian pandangan dapat dikatakan sekumpulan ide-ide yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan pemahaman yang dimiliki seseorang, maka sikap adalah kecenderungan orang untuk bertindak

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik.

Menurut pandangan mereka dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budayanya. Kecenderungan untuk merespons secara positif maupun negatif terhadap obyek yang disertai kecenderungan untuk bertindak. (Walgito, 1994: 121). Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditunjukkan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Contohnya, bangsa Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bendera merah putih dan lain-lain.

Objek ini bisa berupa benda, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya (Sarwono, 2010: 202-203).

Sikap mempunyai tiga komponen, yaitu:

1. Kognitif adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu atau pengalaman faktual seseorang mengenai suatu obyek.
2. Afektif adalah penilaian seseorang, kesukaan atau respon emosional terhadap sesuatu.
3. Konatif merupakan perilaku yang jelas dari seseorang yang diarahkan terhadap suatu obyek atau bertingkah laku (Bimo, 1999:111).

Sikap dapat dilihat dari, sejauh mana sikap seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya yaitu dapat positif atau negatif. Sikap dikatakan positif apabila adanya hubungan nilai-nilai positif terhadap objek sikap demikian pula sikap yang negatif. (Walgito, 1994: 121). Pembentukan sikap seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya (Azwar, 1995).

Azwar menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman pribadi

Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami

seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

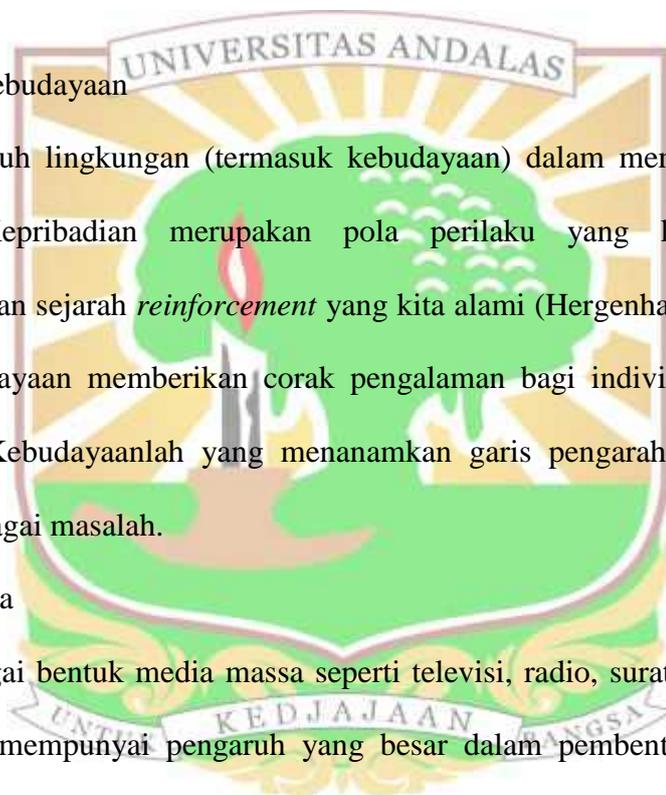
3. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 1995). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

3. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

4. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

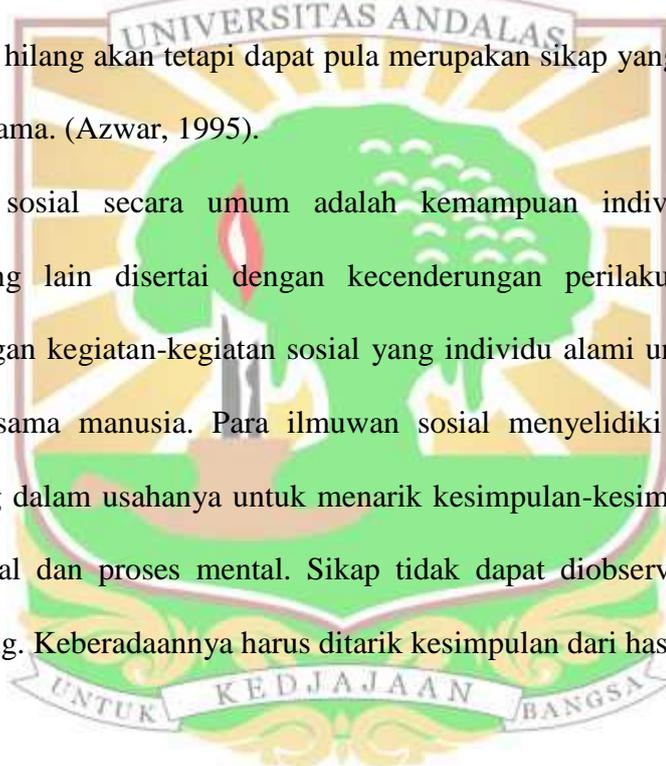


Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

5. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. (Azwar, 1995).

Sikap sosial secara umum adalah kemampuan individu memahami perasaan orang lain disertai dengan kecenderungan perilaku/tindakan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang individu alami untuk hidup yang baik antar sesama manusia. Para ilmuwan sosial menyelidiki keyakinan dan perilaku orang dalam usahanya untuk menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan mental dan proses mental. Sikap tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung. Keberadaannya harus ditarik kesimpulan dari hasil-hasilnya.



1.5.4 Bunuh Diri dari Segi Sosiologis

Definisi bunuh diri menurut Durkheim adalah istilah yang diterapkan pada semua kasus kematian yang diakibatkan secara langsung atau tidak langsung dari tindakan positif atau negatif dari korban sendiri, dan dia menyadari bahwa perbuatannya akan mengantarkannya kepada kematian (Damsar, 2015: 98). Ada dua situasi yang menyebabkan bunuh diri, yaitu berasal dari faktor internal, yang

kedua bunuh diri harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya atau berasal dari lingkungan eksternal. Menurut Durkheim, bunuh diri merupakan fenomena sosial, sehingga ia harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial terdiri dari dua macam, yaitu *pertama*, fakta sosial yang berbentuk material, seperti hal-hal atau benda yang dapat ditangkap secara indrawi, berupa benda di dalam dunia nyata. *Kedua*, fakta sosial yang nonmaterial, yaitu fakta yang tak tampak, namun nyata ada di dunia intersubjekif masyarakat, seperti opini, egoisme, dan altruisme (Ritzer, 2011:17).

Emil Durkheim mengemukakan dengan jelas bahwa yang menjadi penyebab bunuh diri adalah pengaruh dari integrasi sosial. Terdapat empat alasan orang bunuh diri menurut Emile Durkheim, yaitu:

1. Alasan agama, dalam penelitiannya Durkheim mengungkapkan perbedaan angka bunuh diri dalam penganut ajaran Katolik dan Protestan. Penganut agama Protestan cenderung lebih besar angka bunuh dirinya dibandingkan dengan penganut katolik. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan kebebasan yang diberikan oleh kedua agama tersebut kepada penganutnya. Integrasi yang rendah inilah yang menjadi penyebab laju bunuh diri dari penganut ajaran ini lebih besar daripada penganut ajaran katolik.
2. Alasan keluarga, Semakin kecil anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk terus hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar, semakin besar mengikat orang-orang kepada kegiatan sosial diantara anggota kesatuan tersebut. Kesatuan yang lebih besar biasanya lebih akan terintegrasi.

3. Alasan politik, Durkheim mengungkapkan perbedaan angka bunuh diri antara masyarakat militer dengan masyarakat sipil. Dalam keadaan damai angka bunuh diri pada masyarakat militer cenderung lebih besar daripada masyarakat sipil. Sebaliknya, dalam situasi perang masyarakat militer angka bunuh dirinya rendah. Didalam situasi perang masyarakat militer lebih terintegrasi dengan baik dengan disiplin yang keras dibandingkan saat keadaan damai di dalam situasi ini golongan militer cenderung disiplinnya menurun sehingga integrasinya menjadi lemah.

Perhatian Durkheim yang utama bukan dalam bunuh diri sebagai suatu tindakan individu melainkan dalam turun- naiknya angka bunuh diri. Angka bunuh diri dilihat sebagai fakta sosial dan bukan fakta individu, dan yang diharapkan dari analisa itu adalah bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh fakta sosial lainnya seperti tingkat atau tipe integrasi sosial. Prosisi yang dipergunakan dalam *suicide* adalah bahwa angka bunuh diri berbeda-beda menurut tingkat integrasi sosial.

Jadi, menurut Durkheim setiap masyarakat memiliki kekuatan kolektif yang mendorong anggotanya untuk membunuh diri mereka sendiri, sebagai akibat dari adanya faktor-faktor luar, tapi faktor-faktor luar tersebut sangat erat kaitannya dengan Undang-Undang masyarakat (Al-Husain, 2005:44).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dapat menginformasikan mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik yang akan diteliti. Hal ini juga berguna untuk

menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian relevan juga akan menjelaskan kedudukan penelitian dalam kajian yang sama (Afrizal, 2014: 122-123).

Penelitian mengenai bunuh diri telah pernah dilakukan sebelumnya pada Skripsi Ira Novelia (2001) dengan judul “Makna Bunuh Diri Bagi Keluarga Korban”. Penelitian ini fokus pada apa sebenarnya makna bunuh diri bagi keluarga dan melihat apa penyebab terjadi peristiwa bunuh diri, kemudian latar belakang orang melakukan bunuh diri, dimana fokus penelitiannya kepada keluarga korban sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna bunuh diri bagi keluarga korban terbagi atas 2 yaitu Bunuh diri sebagai aib, keluarga korban merasa sangat malu kepada orang lain/masyarakat, sehingga dapat merubah perilaku keluarga korban itu sendiri. Seperti menjadi lebih pendiam atau tidak banyak bicara, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau agak jarang keluar rumah, dan kurang PD (percaya diri) di depan orang banyak. Kemudian bunuh diri sebagai takdir, keluarga korban menganggap bunuh diri sebagai sebuah takdir atau ketentuan dari Allah SWT. Maka keluarga korban akan menghadapinya dengan tabah an sabar dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Alah SWT.

Penelitian mengenai bunuh diri juga telah pernah diteliti pada skripsi Rustam Adrian (2014) dengan judul “ Fenomena Bunuh Diri dan Tekanan Sosial di Pedesaan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana tekanan-tekanan sosial mempengaruhi tindakan bunuh diri. Penelitian ini di lakukan di Desa Saritani, dimana banyak sekali masyarakat yang melakukan bunuh diri yang disebabkan

oleh kekerasan rumah tangga (KDRT), kekerasan ibu terhadap anak, dan kasih sayang yang berbeda-beda kepada anak yang akhirnya menyebabkan mereka melakukan tindakan bunuh diri. Kemudian tekanan-tekanan yang diberikan oleh masyarakat yang sangat memukul mental, jiwa dan raga yang pada akhirnya individu yang mengalami tekanan sosial di Desa Sartani melakukan tindakan bunuh diri.

Penelitian mengenai bunuh diri juga pernah dilakukan pada skripsi Fitriantsany (2013) dengan judul “Motif Sosial Tindak Bunuh Diri”. Penelitian ini dilakukan di desa Wonorejo Srengat Blitar, fokus dalam penelitian ini adalah menelaah tentang motif sosial terhadap tindak bunuh diri yang dikarenakan masalah keturunan. Penyebab seseorang melakukan bunuh diri disini karena kurang memiliki kedekatan terhadap Tuhan sehingga dengan mudahnya mengambil jalan bunuh diri.

Adapun yang membedakannya dengan rencana penelitian ini adalah lebih fokus pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri di Tanah Datar. Menurut peneliti belum ada penelitian tentang bunuh diri yang mengkaji bagaimana masyarakat memandang peristiwa bunuh diri dan kemudian bagaimana masyarakat menyikapi peristiwa tersebut.

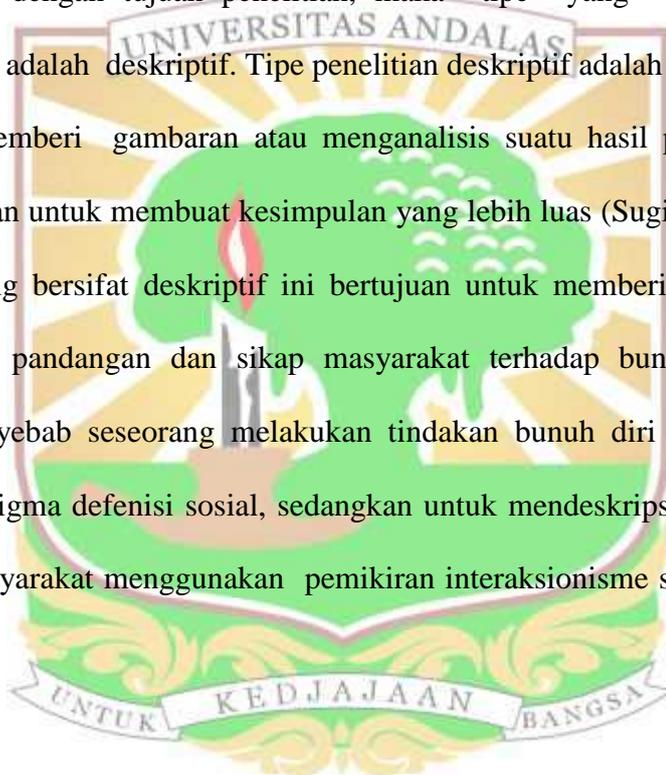
1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu sendiri adalah sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang

mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Metode penelitian ini dipakai kerana berdasarkan permasalahan penelitian yang akan mengungkapkan kejadian yang berkaitan dengan reaksi orang-orang terhadap perbuatan orang lain. Dalam hal ini mencari bagaimana pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri dan hanya penelitian kualitatif yang dipandang mampu melakukannya.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memberi gambaran atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010:29). Penelitian yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran atau menjelaskan pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri. Dalam mencari penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri digunakan cara berpikir paradigma defenisi sosial, sedangkan untuk mendeskripsikan pandangan dan sikap masyarakat menggunakan pemikiran interaksionisme simbolik tentang bunuh diri.



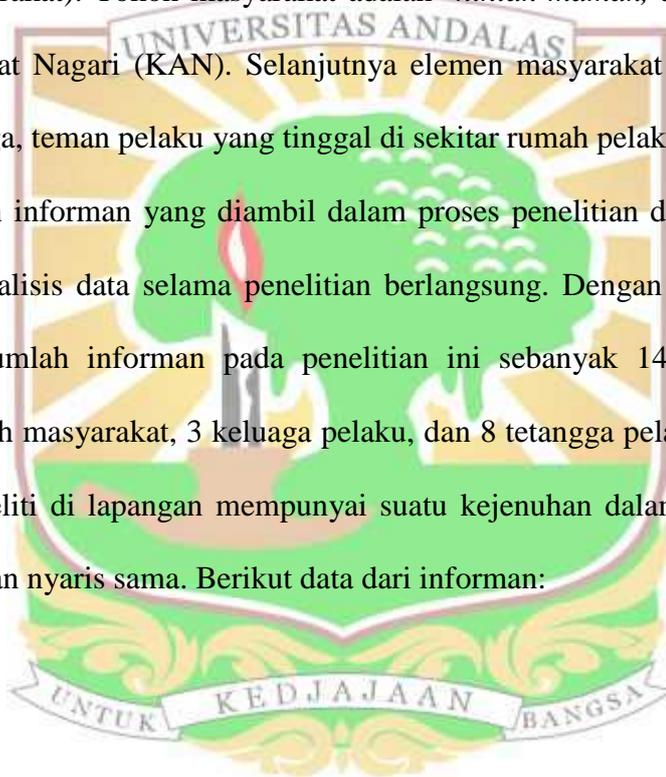
1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian kepada peneliti. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3). Untuk menentukan informan yang akan

diambil, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu mekanisme yang sengaja, sebelum melakukan penelitian telah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:139).

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Tanah Datar yang terdiri dari keluarga pelaku, dan non keluarga pelaku (tokoh masyarakat dan elemen masyarakat). Tokoh masyarakat adalah *niniak mamak*, *alim ulama*, dan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Selanjutnya elemen masyarakat yang dimaksud seperti tetangga, teman pelaku yang tinggal di sekitar rumah pelaku.

Jumlah informan yang diambil dalam proses penelitian ditentukan dalam melakukan analisis data selama penelitian berlangsung. Dengan azas kejenuhan data, maka jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 14 orang yaitu 3 informan tokoh masyarakat, 3 keluarga pelaku, dan 8 tetangga pelaku dikarenakan data yang diteliti di lapangan mempunyai suatu kejenuhan dalam kata lain data yang ditemukan nyaris sama. Berikut data dari informan:

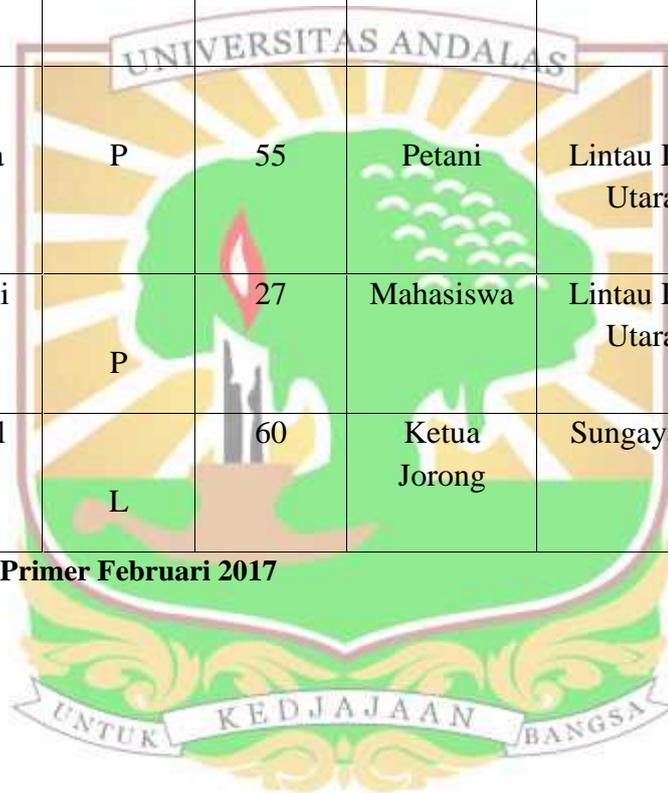


Tabel 3.1
Profil Informan

NO	Nama (Samara)	Jenis Kelamin P/L	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Alamat	KET (Status Informan)
1	Ibu Lisa	P	45	Pedagang	Limo Kaum	Tetangga
2	Pak Amir	L	50	Pedagang	Limo Kaum	Tetangga
3	Ibu Ana	P	55	Petani	Sungayang	Tetangga
4	Pak Hartono	L	45	Ketua Jorong	Sungayang	Jorong Barobukit
5	Ririn	P	27	IRT	Lintau Buo Utara	Tetangga
6	Irsyal Verry Idrus	L	50	Ketua LKAM	Supayang	Tokoh Msy
7	H. Firdaus	L	50	Ulama	Limo Kaum	Alim ulama

8	Ratih	P	35	IRT	Limo Kaum	Tetangga
9	Dt.Asma d supardi	L	60	KAN	Sungayang	KAN Sungayang
10	Des	P	35	Pedagang	Lintau Buo Utara	Tetangga
11	Rani	P	18	Siswa	Limo Kaum	Teman
12	Asma	P	55	Petani	Lintau Buo Utara	Orang Tua Pelaku (Fahmi)
13	Rahmi	P	27	Mahasiswa	Lintau Buo Utara	Kakak Pelaku (Robi)
14	Dasril	L	60	Ketua Jorong	Sungayang	Paman Pelaku (Lely Marlina)

Sumber: Data Primer Februari 2017



1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama

yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman dan mengambil foto (Moleong, 2010:10). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini data-data yang diambil dilapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu pandangan dan sikap masyarakat terhadap fenomena bunuh diri. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1 Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam, yaitu yang dilihat dari tujuan penelitian.

Adapun data primer yang diambil adalah:

- a. Gambaran Umum Pelaku dan keluarga Bunuh Diri
 - b. Pandangan masyarakat terhadap bunuh diri
 - c. Sikap masyarakat terhadap bunuh diri
- 2 Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui artikel, internet, studi kepustakaan, serta dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, surat menyurat dan laporan-laporan untuk

mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu. Pada penelitian ini, pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah seperti pemberitaan yang ada di media televisi, bukti-bukti tertulis seperti angka bunuh diri dari koran ataupun dari pihak kepolisian.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan di media, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat, dll), aktivitas yang dilakukan oleh orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika marah atau gembira (Afrizal, 2014 : 18). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan dan observasi terlibat. Data sekunder berasal dari sumber-sumber lain yang dianggap dapat menambah keakuratan data seperti skripsi, jurnal, buku dan media massa (internet, majalah, koran, artikel), serta dokumen yang dapat diperoleh dari perpustakaan dan instansi terkait. Pengertian masing-masing teknik pengumpulan data kualitatif tersebut dalam bagian ini.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip Maleong antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Maleong, 2002:135). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan (Afrizal, 2014:136).

Menurut Tylor perlu dilakukan berulang ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulangkali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan sorang informan (Afrizal, 2014:136).

Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tentang pandangan dan sikap masyarakat terhadap fenomena bunuh diri yang ada di lingkungan mereka. Peneliti mewawancarai tetangga informan, teman akrab informan, tokoh masyarakat dan orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan berupa kertas dan pulpen serta

rekaman. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok yaitu masyarakat yang tinggal disekitar rumah pelaku bunuh diri, tokoh-tokoh masyarakat, serta perangkat nagari yang ada disekitar rumah pelaku bunuh diri di Tanah Datar.

1.6.6 Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau meruapakan sautu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu seagai penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk mengasihkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Aktivitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat menolong peneliti supaya tidak pulang-pergi ke lapangan ketika menulis laporan penelitian Afrizal, 2014:177).



1.6.7 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian penulis membagi dua tahap yang dilalui mulai dari penelitian lapangan sampai akhir penelitian (analisa data). Setelah lulus ujian proposal peneliti mengurus surat izin penelitian untuk turun kelapangan yang ditujukan ke kantor BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Tanah Datar. Sebelum turun kelapangan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan

pertanyaan penelitian dan menyusun daftar data yang dibutuhkan serta cara pengambilannya. Setelah itu peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai semenjak Januari 2017 sampai Februari sambil menyusun laporan penelitian.

Pertama sekali peneliti melakukan wawancara dengan informan hanya satu kali saja. Cara untuk mendapatkan informan adalah dengan cara datang langsung ke alamat rumah yang di dapat di kantor BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Tanah Datar. Peneliti sebelumnya tidak pernah mengenal ataupun bertemu dengan infroman. Jadi, peneliti tidak pernah membuat janji dengan informan. Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari kedatangan peneliti, lalu peneliti bertanya apakah infroman mau untuk diwawancarai. Kemudian barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Tempat untuk melakukan wawancara, peneliti menemui langsung informan ke rumahnya. Walaupun tidak banyak alamat yang peneliti dapat tetapi sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berhubung alamat informan satu jam dari rumah peneliti jadi peneliti memutuskan mengunjungi rumah informan yakni pada pagi hari hingga siang hari. Peneliti berasumsi kalau pagi hari masyarakat masih ada dirumah dan belum pergi ke sawah ataupun keladang. Karena infroman tidak ada yang bekerja di instatnsi pemerintah jadi sekitar jam 8 atau setengah 9 beliau masih ada dirumah. Kemudian kalau siangya mereka sudah pulang dari sawah atau ladang karena shalat dan makan siang jadi disela-

sela waktu itu peneliti meminta waktu informan untuk diwawancarai.

Wawancara dengan keluarga pelaku, wawancara dilakukan setelah ada kesepakatan bahwa data yang didapat hanya berguna untuk kepentingan penelitian. Setelah diskusi panjang dan meyakinkan informan, sehingga dapat kesepakatan. Informan diwawancarai di rumah mereka saja, agar tidak mengganggu rutinitas yang mereka lakukan tiap hari. Kesulitan peneliti adalah peneliti terkendala mewawancarai orang tua pelaku karena alasan tidak mau mengungkit masalah yang telah berlalu (aib keluarga), kemudian orang tuanya baru sembuh dengan trauma yang dialami. Kemudian solusi akhirnya adalah dengan mengunjungi rumah pelaku yang tidak jauh dengan rumah peneliti, dan kemudian peneliti membawa ayah peneliti supaya lebih meyakinkan karena masalah yang peneliti teliti ini membutuhkan pendekatan yang sedikit ekstra supaya keluarga pelaku bunuh diri mau untuk menceritakan apa sesungguhnya yang terjadi dengan salah satu anggota keluarganya sampai mau melakukan bunuh diri.

Wawancara dimulai pada tanggal 1 Februari 2017 peneliti dengan penuh semangat memulai wawancara pertama yang alamat informan peneliti peroleh dari kantor BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Tanah Datar. Peneliti terlebih dahulu mengunjungi rumah pelaku Ahmad Deni di perumahan yang ada di Lima Kaum setelah peneliti sampai dirumah pelaku peneliti melihat rumah pelaku sepi dan terlihat kosong. Lalu peneliti bertanya kepada tetangga ternyata rumahnya memang kosong karena yang punya rumah sudah berangkat bekerja. Jadi peneliti mengunjungi tetangga dari Ahmad Deni yang bernama Ibu

Ana. Peneliti lalu memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud kedatangan peneliti kemudian peneliti menceritakan sedikit tentang permasalahan peneliti awalnya informan menolak untuk menceritakan tentang kronologis kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh Ahmad Deni, karena mereka takut akan ada efek samping kepada informan lalu peneliti meyakinkan dengan mellihatkan proposal yang peneliti bawa kepada informan sebagai bukti bahwa ini murni hanya untuk penelitian saja tidak untuk di publikasikan. Setelah agak lama lalu informan mau untuk peneliti tanya-tanya seputar masalah penelitian. Informan menceritakan bahwa Ahmad Deni sering pergi pagi dan pulang malam dan dia tidak bersosialisasi dengan warga sekitar. Tetangga pun menyebut Deni dengan sebutan preman karena suka berjudi dll. Tetangga menyebut kalau Deni bunuh diri karena tertekan oleh mertuanya. Wawancara pun berlangsung sekitar 30 menit. Tetapi diakhir cerita informan menolak untuk diajak berfoto.

Peneliti pun mengunjungi tetangga Deni yang sedang menyapu halaman yaitu Ibu Ratih dan peneliti memperkenalkan diri dan memberitahu maksud kedatangan peneliti, setelah sedikit bercerita tentang kuliah lalu peneliti masuk kepada topik penelitian sebelumnya peneliti tidak lupa untuk bertanya apakah informan mau untuk di wawancarai, tertanya beliau bersedia langsung peneliti manayai informan sekitar 20 menit. Intinya Ibu Ratih juga berpendapat negatif terhadap Deni karena sering pulang malam jam 1 atau jam 2 dan jarang dirumah dan sehari-hari jarang terlihat dirumah, pekerjaannya pun tidak menentu dan tetangga melihat hanya istrinya yang sehari-hari bekerja di toko busana miliknya di Pasar Batusangkar. Ibu Ratih pun mengatakan kalau istrinya sudah

menikah lagi, dan setelah itu saya berinisiatif mengunjungi toko busana dari istri Deni, ternyata istrinya tidak ada ditempat. Karyawan dari istri Deni mengatakan kalau Liza (istri alm.Deni) sedang ada di Bukittinggi dan pulang-pulangnya pun sore akhirnya peneliti tidak berhasil mengunjungi istrinya dan peneliti memutuskan untuk mewawancarai tetangga saja dan di lain hari baru ke keluarganya saja. Karena masalah yang sangat besar dan rumit mengunjungi keluarga pelaku.

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian dengan mengunjungi rumah Pelaku bunuh diri yaitu Ressay. Ressay tinggal di perumahan Asam Kapeh yang ada di Lima Kaum. Setelah peneliti sampai di rumah Ressay, peneliti melihat rumahnya juga sepi dan terlihat kosong jadi akhirnya peneliti mengunjungi tetangga dari Ressay yaitu Bapak Amir yang sehari-hari berjualan dirumahnya. Peneliti pun melihat pak Amir sedang mengisi minyak makan kedalam plastik kecil-kecil untuk dijual diwarungnya. Peneliti pun menghampiri pak Amir dan memperkenalkan diri dan memberitahu maksud kedatangan peneliti, pak Amir pun bersedia peneliti tanya-tanya seputar Ressay, lalu pak Amir memanggil anaknya yang juga alumni UNAND jadi bapak tersebut tidak menaruh curiga kepada peneliti karena beliau mempunyai anak yang sudah sarjana. Setelah bercerita panjang lebar anak pak Amir malah memperlihatkan kepada peneliti Foto Ressay dalam Surah Yasin.

Pak Amir bercerita Ressay anak satu-satunya dari orang tua yang sudah bercerai dari dia masih SD kemudian dia hanya tinggal berdua dengan ibunya, setelah itu datanglah cucu dari pak Amir yang bernama Rani, dan ternyata Rani teman dekat Ressay lalu peneliti pun bertanya-tanya kepada Rani seputar Ressay dan

Rani mengatakan kalau Ressay nekad bunuh diri karena punya masalah disekolah yaitu dia menghilangkan uang kas, kemudian ditambah ibunya keras dan Ressay pun tertekan. Peneliti pun bertanya kepada Bapak Amir bagaimana kalau peneliti menemui Ibu Ressay yang sehari-hari bekerja di Pasar Batusangkar, lalu anak dari pak Amir bilang kalau lebih baik tidak usah dek kami aja sebagai tetangga tidak berani untuk bertanya lebih dalam kepada mamanya apalagi adek yang baru kenal dengan dia, dan dia pun menyarankan untuk tidak usah menemui. Peneliti hari itu mendapatkan 4 orang informan lalu peneliti memutuskan untuk pulang kerumah karena jarak tempuh dari rumah ke tempat tujuan cukup memakan waktu.

Pada tanggal 7 Februari 2017 peneliti kembali melakukan penelitian. Hari ini tujuan peneliti yaitu mengunjungi rumah pelaku Leli Marlina yang bertepat di Kecamatan Sungayang. Berhubung rumah Lely dari masyarakat lain karena satu-satunya rumah yang ada disana dan rumahnya sekarang dihuni oleh orang lain. Setelah Lely meninggal rumahnya kosong dan sekarang sudah ada yang menghuni itu pernyataan dari Ibu Lisa (tetangga pelaku) yang tinggal agak jarak dari rumah Leli. Saat peneliti datang kerumah informan, beliau bersiap-siap akan pergi ke kebun dan peneliti meminta waktunya sedikit untuk bertanya-tanya seputar penelitian peneliti.

Awalnya Ibu Lisa (tetangga pelaku) menolak untuk diwawancarai karena Ibu tersebut takut kalau nantinya pernyataannya ini akan peneliti publikasikan, setelah diberi penjelasan mengenai skripsi ini lalu informan mulai terbuka kepada peneliti. Peneliti bisa mendapatkan informasi tentang kematian dari Leli Marlina

yaitu karena konflik dengan suami dan mantan suaminya yang setiap hari mengunjungi Leli Marlina, setelah bercerita selama 30 menit saya pamit untuk melanjutkan penelitian kepada pak Jorong (Pak Hartono) dari nagari Baruh Bukit.

Setelah peneliti bertanya dengan warga dimana rumah Pak Hartono, akhirnya sampai di rumah pak jorong (Pak Hartono), beliau sedang berada di kebun yang ada di belakang rumahnya. Saat peneliti datang anaknya yang keluar dan peneliti pun memperkenalkan diri dan bermaksud untuk bertemu dengan pak jorong. Akhirnya anaknya memanggil pak jorong dan peneliti pun disuruh masuk kedalam rumahnya. Pak jorong pun datang dan saya minta maaf telah mengganggu pekerjaan bapak, setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang akhirnya peneliti masuk ke topik penelitian dan beliau ternyata tidak terlalu mengenal Leli, tetapi beliau sempat menjelaskan kalau bunuh diri terjadi itu paling banyak karena pendidikan yang rendah dan ekonomi yang carut marut.

Bapak jorong menyebut masyarakat nagari Baruh Bukit banyak anak mudanya yang tidak mau sekolah paling tinggi pendidikannya adalah SMP lalu mereka bekerja diladang dan kemudian setelah bercerita panjang lebar beliau merekomendasikan kepada saya untuk menemui Pak Dasril (paman pelaku), karena Pak Dasril yang tau cerita kenapa Leli bunuh diri bahkan pak dusun yang melaporkan kepada polisi. Kemudian peneliti pun mencari rumah Pak Dasril, setelah bertanya kepada warga ternyata Pak Dasril sedang tidak dirumah karena sedang ada rapat di kantor wali nagari rapat musrembang. Akhirnya peneliti menunggu sampai pak dusun pulang. Sekitar menunggu selama 3 jam akhirnya

Pak Dasril pun ada dirumah, penelitipun disambut dengan sangat ramah oleh bapak tersebut. setelah peneliti memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuan peneliti datang.

Pak Dasril pun dengan senang hati untuk dimintai keterangannya. Ternyata yang membuat peneliti terkejut adalah Pak Dasril merupakan Paman dari pelaku Leli Marlina, beliau merupakan kakak dari ibunya Leli Marlina dan Pak Dasril menyebutkan kalau Ibu dari Leli tidak bisa di temui karena sedang sakit stroke. Pak Dasril pun bercerita panjang lebar hampir satu jam lebih peneliti mewawancarai Pak Dasril. Pak Dasril menyebut kalau Lely gantung diri bukan karena masalah keluarga tetapi murni pertengkarannya suami istri. Banyak faktor yang menyebabkannya seperti tidak punya anak dan kemudian suami yang terlalu kasar dengan dia. Itu inti dari masalah rumah tangga mereka yang menyebabkan Lely bunuh diri.

Pada tanggal 15 Februari 2017 peneliti memutuskan untuk menemui tokoh masyarakat. Peneliti sebelumnya tidak pernah membuat janji, jadi peneliti langsung datang ke kantor atau rumah informan. Tokoh masyarakat Ketua LKAM Tanah Datar karena sebelumnya peneliti tidak membuat janji untuk bertemu dengan informan lalu peneliti langsung mengunjungi ke kantor tempat beliau bekerja yang bertempat di Kantor Bupati. Setelah peneliti mengunjungi ruangnya ternyata beliau hari itu tidak masuk kerja kemudian peneliti berinisiatif meminta no telepon beliau kepada sekretaris dan kemudian setelah itu peneliti memberanikan diri untuk menelfon. setelah peneliti menelfon peneliti diizinkan untuk datang langsung ke rumah beliau, walaupun peneliti tidak tahu dimana

rumah beliau tetapi dalam perjalanan peneliti bertanya dengan warga karena semua warga kenal dengan beliau.

Peneliti sampai dirumah tokoh masyarakat, peneliti dipersilahkan masuk dan kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti datang kerumah beliau. Setelah bercerita tentang penelitian peneliti barulah peneliti masuk kepada poin masalahnya yaitu peneliti menysai kepada beliau apakah beliau bersedia untuk peneliti wawancarai. Beliau dengan senang hati untuk diwawancarai karena menurut beliau masalah yang peneliti angkat ini memang permasalahan yang sangat penting untuk diteliti karena sedang hangat-hangatnya permasalahan ini di Tanah Datar. Kemudian besoknya peneliti melanjutkan penelitian kepada orang yang mengerti perkara adat yaitu dari KAN, tidak jauh berbeda dengan Bapak ketua LKAM Tanah Datar peneliti juga tidak membuat janji dengan bapak tersebut. berhubung pada hari itu hari Minggu jadi peneliti memutuskan untuk mengunjungi rumah beliau.

Peneliti sebelumnya belum pernah bertemu dengan beliau jadi peneliti bertanya kepada warga yang ada di sungayang. Setelah peneliti bertanya kepada warga dan warga pun menunjukkan rumah beliau kepada peneliti, ternyata salah satu warga mengatakan kalau bapak tersebut sedang duduk di warung sambil minum kopi dengan warga disana, lalu peneliti menemui beliau dan memperkenalkan diri sambil menceritakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau. setelah bercerita sedikit tentang perkuliahan, peneliti lalu menjelaskan kepada beliau tentang masalah penelitian yang akan peneliti angkat. Tidak lupa peneliti bertanya kepada beliau apakah beliau bersedia untuk peneliti tanya-tanya

seputar penelitian peneliti, ternyata dengan senang hati beliau menjelaskan kepada peneliti, bahkan tanpa terasa 2 jam peneliti bercerita panjang dengan beliau. Penelitian di lanjutkan selanjutnya tokoh agama peneliti langsung kerumahnya karena kebetulan waktu itu hari libur. Peneliti melakukan dengan cara mengunjungi rumah atau kantor beliau, kemudian bekenalan sambil bercerita terlebih dahulu, setelah itu peneliti mulai menceritakan tentang masalah penelitian kepada beliau, dan beliau bersedia untuk di wawancarai.

Selama 1 jam lebih peneliti mewawancarai informan tentang fenomena bunuh diri yang ada di Tanah Datar. Dari wawancara itu peneliti mengambil kesimpulan adalah dalam agama apapun tidak ada yang membenarkan bunuh diri, apalagi dalam islam sudah jelas-jelas ada di al-quran orang malakukan bunuh diri itu akan masuk kedalam neraka langsung apapun alasannya dan itu termasuk dosa besar dan orang tersebut termasuk orang kafir dan sangat di benci oleh Allah. Kemudian faktor penyebabnya sangat banyak mulai dari orang tua, agama, ekonomi dan pendidikan. Beliau mengatakan bahwa remaja sekarang pemahaman tentang agamanya sudah kurang karena mereka setelah remaja tidak pernah mendapatkan ilmu agama. Dulu waktu masih SD masih ada MDA yang menaungi untuk belajar agama kalau sudah remaja tidak adalagi. Kemudian remaja malas ke mesjid karena sudah terlena oleh gatged.

Pada tanggal 18 Februari 2017 penelitian dilanjutkan kepada keluarga pelaku. Peneliti memutuskan untuk mewawancarai keluarga pelaku bunuh diri yang ada didekat rumah pelaku alasannya adalah karena akan lebih mudah karena sama-sama tinggal di Lintau mungkin itu akan memudahkan peneliti. Akhirnya

pada jam 10.00 WIB peneliti berangkat menuju rumah pelaku dengan kakak peneliti. Waktu peneliti datang ke rumah korban keluarga korban bersikap sangat ramah, bahkan penulis dipersilahkan masuk dan duduk, namun ketika peneliti mengutarakan maksud kedatangan peneliti kerumah korban, wajah keluarga korban yang tak lain adalah ibu kandung pelaku sendiri langsung berubah, ia seperti orang ketakutan dan ia mengatakan tidak bersedia untuk diwawancarai dengan alasan “tidak mau mengingat peristiwa itu karena beliau trauma”. Peneliti pun berusaha untuk mmeyakinkan Ibu Asma, kalau ini murni hanya untuk penelitian pembuatan skripsi. Ibu Asma tetap tidak mau matanya sudah berkaca-kaca melihat saya seperti tangis yang tertahan. Mungkin ini karena harus menggali lubang yang lama peneliti pun mengerti situasinya, akhirnya peneliti memutuskan untuk pamit pulang. Penolakan tersebut membuat peneliti tidak bersemangat untuk melanjutkan penelitian. Karena keluarga korban menolak untuk diwawancarai, sehingga peneliti terpaksa wawancarai tetangga korban yang bernama Des.

Des adalah tetangga dari pelaku bunuh diri (Fahmi) dan istrinya waktu mereka tinggal bersama. Des menyebut dia mendengar kalau istrinya Fahmi suka diganggu oleh laki-laki yang minum kopi diwarungnya. Padahal suaminya sedang sakit, dan kemudian suaminya memutuskan untuk pergi dari rumah dan kembali ke umah orang tuanya. Istrinya curhat kepada informan kalau dia tidak dinafkahi lagi oleh suaminya dan sempat terjadi percekcoKAN yang membuat suaminya pergi dari rumah. Saya sangat kaget sampai akhirnya Fahmi nekad bunuh diri.

Pada tanggal 10 Februari 2017 peneliti kembali melanjutkan penelitian.

Kali ini peneliti mengunjungi rumah pelaku Roby yang ada di Nagari Tepi Selo. Robi meninggal pada tahun 2016. Karena kebetulan kakak dari pelaku adalah teman SMAnya kakak dekat rumah jadi peneliti memutuskan untuk mengajak beliau menemani kerumah pelaku Robby. Beruntung kakak tersebut mau menemani akhirnya sekitar jam 10.00 WIB saya dan kakak saya mengunjungi rumah pelaku. peneliti masih trauma dengan kejadian kemaren di tolak oleh keluarga pelaku, akhirnya itu menjadi trauma sendiri buat peneliti tetapi kakak peneliti meyakinkan peneliti kalau kakak pelaku kan juga pernah kuliah jadi beliau pasti mengerti penelitian lapangan seperti apa. Akhirnya setelah mengetuk pintu rumah keluar lah kakak dari pelaku. kakak peneliti lalu memperkenalkan peneliti ke pada informan, lalu peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang. Ibu pelaku beruntung sedang tidak ada dirumah jadi peneliti biasa leluasa menanyakan tentang pelaku robby ke kakaknya. Setelah berbincang-bincang peneliti mulai mewawancarai kakak pelaku dengan pedoman wawancara yang peneliti punya.

Selama satu jam lebih peneliti dirumah beliau. kesimpulan ceritanya akhir-akhir ini roby lebih pendiam tidak seperti biasanya. Bahkan sebelum memutuskan gantung diri dia sempat pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat jum'at. Jum'at kali ini berbeda dia terlihat rapi, memakai wangi-wangian dan memakai bedak ternyata itu hari terakhir dia dunia. Lalu kakaknya menagis sambil menceritakan kepada saya karena informan masih belum percaya adik satu-satunya sudah tidak ada lagi. Kemudian setelah dari rumah kakak pelaku peneliti melanjutkan ke rumah tetangga dari robi yaitu kakak Ririn yang peneliti lihat sedang menyuapi

anaknyanya makan. Peneliti memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan peneliti datang kemudian dia mau berbagi informasi dengan peneliti walaupun tidak terlalu panjang lebar tetapi cukup untuk tambahan informasi yang ada.

Penelitian dilanjutkan pada tanggal 25 Februari kali ini peneliti akan mengunjungi rumah pelaku Fahmi untuk kedua kalinya. Walaupun kemaren di tolak kali ini peneliti mengajak ayah pelaku untuk lebih meyakinkan orang tua pelaku kalau ini hanya semata untuk tugas pembuatan skripsi. Pada jam 11.00 WIB peneliti bersama dengan ayah peneliti sampai dirumah beliau awalnya peneliti takut ditolak lagi Cuma orang tua peneliti meyakinkan jangan menyerah coba sekali lagi. Akhirnya peneliti membulatkan tekad dan mengumpulkan keberanian untuk bertemu keluarga pelaku. waktu peneliti mengetuk pintu rumah ibu Asma ternyata beliau sendiri yang membukakan pintu. Peneliti meminta maaf mengganggu informan lagi tetapi ini hidup dan mati peneliti. Lalu peneliti menegosiasi dengan Ibu Asma kalau ibu tidak mau membantu peneliti, peneliti akan lama diwisuda, kemudian ayah peneliti juga menjelaskan kalau peneliti sempat putus asa karena belum berhasil mewawancarai keluarga pelaku bunuh diri. Setelah berbincang-bincang cukup lama akhirnya Ibunya mau menceritakan kronologis kematian Fahmi kepada peneliti.

Awalnya peneliti mengatakan kepada informan ceritakan saja apa yang ibu rasakan kepada peneliti, apapun itu yang ibu rasa semuanya. Ibu Asma terdiam dan tertunduk agak lama akhirnya ibu Asma mulai bercerita kalau anaknya bunuh diri karena berkonflik dengan istrinya dan mereka sempat pisah

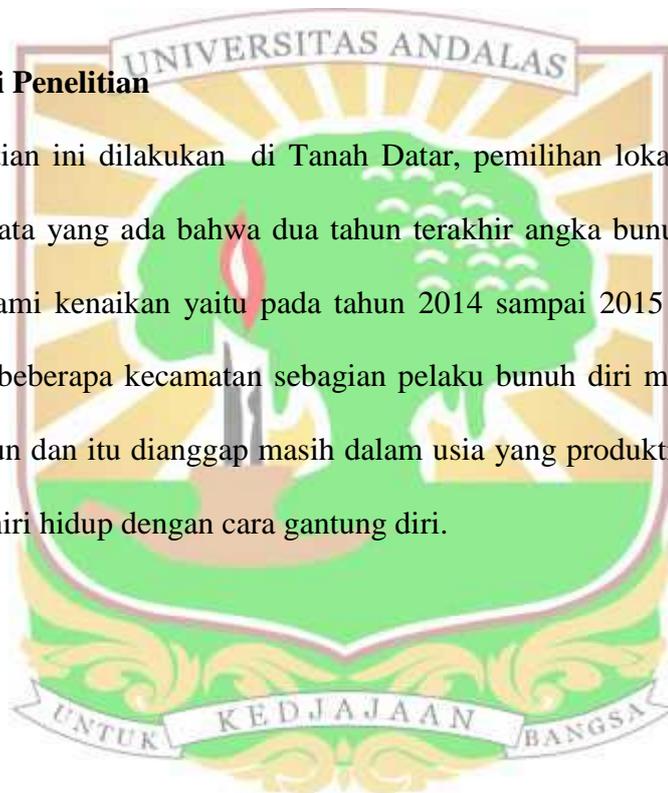
beberapa bulan karena istrinya tidak mengurusnya malah istrinya berpacaran dengan laki-laki lain jadi anak Ibu Asma pulang kerumah setelah itu mungkin karena tekanan itu jadi dia memutuskan untuk bunuh diri. Ibu Asma sangat syok saat melihat anaknya sudah menggantung dikamarnya pada jam 16.00 WIB saat ibu Asma ingin membangunkannya untuk shalat ashar. Semenjak berpisah Fahmi sudah berubah menjadi pendiam saya sudah ada firasat karena Fahmi suka berbicara yang tidak-tidak, kalau dia meninggal apa istri saya akan berubah. Terus saja begitu sampai akhirnya pada Sabtu dia nekat bunuh diri dengan cara gantung diri. Ibu Asma dengan air mata yang selalu menetes menceritakan kepada peneliti. Peneliti dan orang tua peneliti hanya mendengarkan Ibu Asma bercerita sambil merekam dan sesekali ayah peneliti melantunkan pertanyaannya. Akhirnya peneliti berhasil mewawancarai keluarga pelaku, ada rasa bersalah dihati peneliti. Peneliti harus membuka luka lama untuk kepentingan peneliti. Setelah agak cukup lama bercerita peneliti pun pamit dan meminta maaf harus membuka aib keluarga.

Akan tetapi, ada beberapa kesulitan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti diantaranya adalah peneliti susah untuk mendapatkan informan seperti tetangga pelaku atau teman pelaku, karena sebelumnya peneliti tidak pernah membuat janji dengan informan dan terkesan mendadak, kadang informan tidak berada di rumahnya yang membuat peneliti menunggu beliau pulang dari ladang atau dari sawah. Selanjutnya informan masih tertutup menceritakan kehidupannya sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk menggali informasi, susah untuk mengambil foto dokumentasi, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media. Kendala selanjutnya dalam melakukan wawancara

adalah jarak rumah yang jauh antara korban yang satu dengan korban yang lainnya bahkan berbeda nagari yang membuat peneliti banyak menghabiskan waktu di jalan. Kemudian belum lagi keluarga yang menolak untuk di wawancarai yang membuat peneliti putus asa dengan penelitian ini. Namun, peneliti berusaha penuh untuk meyakinkan informan bahwa penelitian ini hanya untuk menjawab tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tanah Datar, pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data yang ada bahwa dua tahun terakhir angka bunuh diri di Tanah Datar mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 sampai 2015 (lihat Tabel 1). Kemudian di beberapa kecamatan sebagian pelaku bunuh diri masih berumur di bawah 30 tahun dan itu dianggap masih dalam usia yang produktif, tetapi banyak yang mengakhiri hidup dengan cara gantung diri.



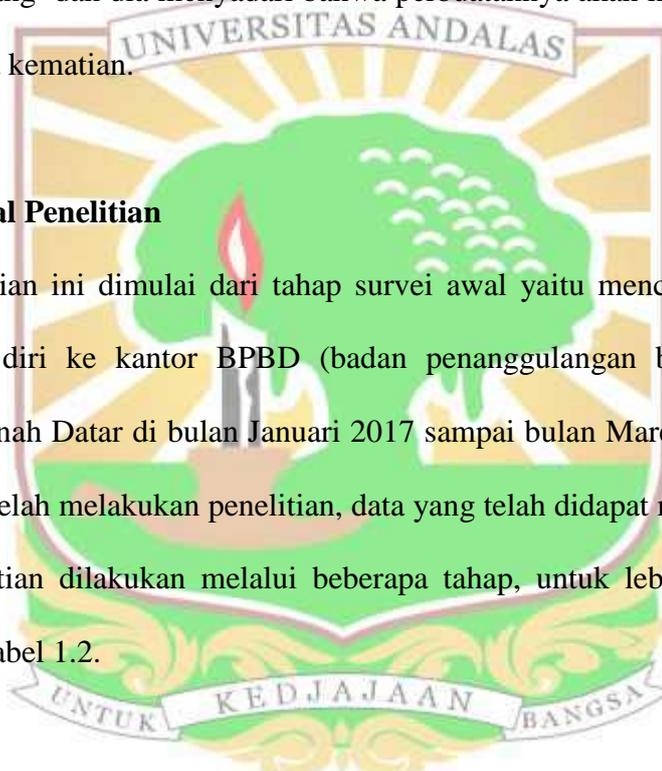
1.6.9 Definisi Operasional Konsep

- 1 Pandangan disini adalah suatu pendapat, opini masyarakat dengan pengertian yang sama. Walaupun sebenarnya istilah tersebut di atas pada dasarnya tidak sama persis maknanya. Maka disini penulis memakai istilah pandangan itu sama artinya dengan opini, pendapat.
- 2 Sikap itu adalah kecenderungan orang untuk bertindak

- 3 Masyarakat disini adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari tokoh masyarakat seperti alim ulama, niniak mamak kemudian elemen masyarakat seperti tetangga dan teman pelaku bunuh diri.
- 4 Bunuh diri adalah Definisi bunuh diri menurut Durkheim adalah istilah yang diterapkan pada semua kasus kematian yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan dia menyadari bahwa perbuatannya akan mengantarkannya kepada kematian.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tahap survei awal yaitu mencari data tentang kasus bunuh diri ke kantor BPBD (badan penanggulangan bencana daerah) Kabupaten Tanah Datar di bulan Januari 2017 sampai bulan Maret 2017 dilakukan penelitian. Setelah melakukan penelitian, data yang telah didapat mulai di analisis. Jadwal penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1.2.



Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2017						
		Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengurusan Surat Izin Penelitian							
2	Membuat Pedoman							

	Wawancara							
3	Penelitian Lapangan							
	- Wawancara Mendalam							
4	Analisis Data							
	- Reduksi Data							
	- Penyajian Data							
	- Penarikan Kesimpulan							
5	Penulisan Draft Skripsi							
6	Bimbingan Skripsi							
7	Ujian Skripsi							

